

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH UNGGUL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

Rosa Melinda
Istanto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: g000220149@student.ums.ac.id, ist122@ums.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the principal's leadership in realizing an excellent school at SMP IT MTA Karanganyar and to identify the supporting factors. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the principal applies a transformational leadership style that is visionary, inspiring, and participatory, focusing on strengthening four flagship programs: Tahsin (Qur'anic reading), Tahfidz (Qur'anic memorization), Character Building, and ICT-Based Learning. The success of these programs is supported by the active involvement of teachers, the principal's exemplary behavior, adequate facilities, parental support, and a structured system of evaluation and appreciation. Challenges such as the diverse backgrounds of students are addressed through personalized approaches and continuous mentoring. These findings emphasize that effective school leadership plays a central role in fostering a religious, excellent, and technologically adaptive school culture.*

Key words: *school leadership, transformational, Islamic education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul di SMP IT MTA Karanganyar serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang visioner, inspiratif, dan partisipatif, dengan fokus pada penguatan empat program unggulan: Tahsin, Tahfidz, Character Building, dan Pembelajaran Berbasis ICT. Keberhasilan program-program tersebut didukung oleh keterlibatan aktif guru, keteladanan kepala sekolah, sarana-prasarana yang memadai, dukungan orang tua, serta sistem evaluasi dan apresiasi yang terstruktur. Tantangan seperti keberagaman latar belakang siswa berhasil diatasi melalui pendekatan personal dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam membangun budaya sekolah yang unggul, religius, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, transformasional, pendidikan Islam.

Kepala sekolah di Indonesia memegang peran yang sangat strategis dalam menentukan arah dan kualitas sebuah lembaga pendidikan. Mereka bukan hanya bertugas sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang diharapkan mampu menjadi teladan, penggerak, sekaligus inovator di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan nasional, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengintegrasikan manajemen sekolah dengan visi pendidikan yang lebih luas, yaitu mencetak generasi yang cerdas,

berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang (pemimpin) memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Irwansyah & Wijayanti, 2025; Palupi, 2024). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan dan inovasi dalam lingkungan sekolah. Avolio et al., (2009) mengemukakan bahwa kepemimpinan yang

efektif harus mencakup unsur motivasi, inspirasi, pengaruh yang diidealkan, serta perhatian terhadap individu didalam organisasi .

Menurut Permendikbud No. 40 Tahun 2021 Kepala sekolah adalah seorang guru yang dipercaya untuk memimpin dan mengelola jalannya pendidikan di satuan pendidikan, meliputi dari taman kanak-kanak, taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas luar biasa atau sekolah Indonesia di luar negeri. Menurut Permendikbud No. 6 Tahun 2018, kepala sekolah memegang peran penting sebagai pemimpin pembelajaran, manajer, supervisor, pemimpin kewirausahaan, dan pemimpin pengembangan budaya sekolah. Sekolah yang unggul lahir dari kepemimpinan yang tidak hanya mampu mengatur, tetapi juga memahami, mendukung, dan memberdayakan setiap elemen di dalamnya. Ketika seorang kepala sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, menginspirasi guru untuk terus berinovasi, serta membangun kedisiplinan dan karakter siswa, maka sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar, tetapi menjadi rumah bagi tumbuhnya generasi yang berkualitas.

SMP IT MTA Karanganyar adalah salah satu sekolah menengah pertama Islam terpadu yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pusat dan bekerja sama dengan MTA Perwakilan Karanganyar. Berdiri sejak 27 Juni 2016, sekolah ini terus berkembang menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prestasi akademik. Terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sekolah ini memiliki empat program unggulan yang menjadi pilar utama dalam pembelajaran, yaitu Tahsin, Tahfidz, Character Building, dan Pembelajaran Berbasis *ICT*. Program ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan era digital. Program Tahsin membantu siswa memperbaiki bacaan Al-

Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Program Tahfidz mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an secara sistematis. Sementara itu, Character Building menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Pembelajaran Berbasis *ICT* bertujuan meningkatkan literasi digital serta keterampilan teknologi yang semakin dibutuhkan di era modern.

Keunggulan sekolah ini tidak hanya terletak pada keberhasilan mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berbasis nilai Islam. Prestasi akademik dan non-akademik yang terus diraih oleh para siswa menjadi bukti nyata bahwa SMP IT MTA Karanganyar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di tingkat nasional. Menurut Tarhid, (2017) menyatakan bahwa sekolah unggul ditandai oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, yang mampu memotivasi dan mengarahkan seluruh warga sekolah menuju prestasi tinggi. Sekolah unggul juga menanamkan harapan tinggi pada siswa agar mereka selalu berusaha maksimal. Fokus utama pada pembelajaran keterampilan dasar menjadi landasan utama keberhasilan belajar siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan tertib mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pemantauan kemajuan siswa secara rutin memastikan intervensi tepat waktu jika diperlukan. Keterlibatan orang tua juga penting sebagai dukungan eksternal untuk perkembangan siswa. Semua elemen ini diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal sebagai tujuan utama sekolah unggul.

Implementasi ciri-ciri sekolah unggul menurut Reynolds terlihat nyata di SMP IT MTA Karanganyar melalui prestasi siswa seperti medali perunggu Olimpiade POSI/TOPAZ tingkat provinsi, juara 3 OSN, MAPSI, dan Da'i tingkat kabupaten. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, program unggulan terintegrasi, pemantauan kemajuan siswa, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif, sekaligus menanamkan

karakter islami dan prestasi akademik yang optimal.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan pembimbing bagi seluruh warga sekolah. Pendekatan kepemimpinan transformasional yang diterapkan di sekolah ini, sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Avolio dalam Roni Harsoyo, (2022) menjadi model yang efektif dalam membawa perubahan di institusi pendidikan. Kepala sekolah yang visioner dapat menginspirasi tenaga pendidik dan peserta didik serta mengembangkan strategi inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kepemimpinan Transformasional, mencakup empat dimensi pokok yang diidentifikasi oleh Bass, B. M dalam Yousefi et al., (2025) :

1. *Idealized Influence* (Pengaruh yang Diidealkan): Pemimpin menjadi teladan bagi bawahannya.
2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif): Pemimpin mampu memberikan visi dan misi yang jelas serta menginspirasi orang lain.
3. *Intellectual Stimulation* (Penggugah Intelektual): Pemimpin mendorong inovasi dan pemikiran kritis di lingkungan sekolah.
4. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual): Pemimpin memperhatikan kebutuhan individu setiap tenaga pendidik dan siswa.

Dalam teori ini, seorang pemimpin transformasional tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membangun semangat dan budaya belajar yang kuat. Sintesis teori menunjukkan bahwa indikator kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah Islam meliputi:

1. Kepemimpinan berbasis keteladanan spiritual (spiritual modeling);
2. Motivasi religius kolektif (religious-driven motivation);
3. Inovasi pembelajaran Islami (Islamic learning innovation); dan

4. Pendampingan personal berbasis akhlak (ethical individual support).

Dengan demikian, teori ini menjadi landasan penting dalam menganalisis variabel kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor determinan dalam mewujudkan sekolah unggul. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional akan membangun budaya organisasi yang kolaboratif, menumbuhkan inovasi akademik, dan memperkuat spiritualitas warga sekolah tiga aspek utama yang secara langsung berkontribusi terhadap terbentuknya sekolah unggul berkarakter Islami (Abdelwahed et al., 2024; Para-González et al., 2018) . Di SMP IT MTA Karanganyar, kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mendorong keberhasilan program unggulan.

Menurut penelitian Akbar (2022) kepala sekolah di SMP IT MTA Karanganyar telah menerapkan standar tenaga pendidik yang berkualitas, mengembangkan sarana dan prasarana yang mendukung, serta memastikan lulusan memiliki kompetensi tinggi. Sementara itu, Menurut penelitian Keman et al., (2025) kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen guru dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai *al-Hikmah* di sekolah Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi sebesar 42% terhadap komitmen guru, sedangkan komitmen guru berpengaruh sebesar 41% terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter Islami. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Wahyudin et al., (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas dan keunggulan sekolah. Kepala sekolah yang mengimplementasikan gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional pada umumnya membentuk suasana sekolah yang kondusif bagi pengembangan tenaga pendidik, peningkatan sarana dan prasarana, serta pembinaan peserta didik yang unggul (Lin et al., 2022). Selain itu, kepemimpinan yang efektif juga ditandai dengan adanya musyawarah dalam

pengambilan keputusan, pemberian teladan kepada guru dan staf, serta dorongan positif untuk meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Tumeko (2025) menegaskan bahwa penerapan strategi kepemimpinan transformasional sangat berperan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inovatif dan kompetitif. Kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan strategi ini dapat mengembangkan program unggulan berbasis tahsin, tahfidz, character building, dan ICT secara lebih optimal.

Kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya sekolah, memotivasi guru, dan membangun suasana belajar yang unggul. Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci utama dalam mewujudkan sekolah unggul, termasuk di SMP IT MTA Karanganyar yang telah merancang berbagai program unggulan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, terdapat tantangan utama yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang peserta didik, terutama dari lulusan sekolah negeri yang memiliki pengalaman belajar dan pola pendidikan berbeda. Hal ini memengaruhi adaptasi mereka terhadap budaya sekolah serta metode pembelajaran yang diterapkan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dan tenaga pendidik mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Dengan kepemimpinan yang tepat, tantangan ini dapat dikelola menjadi peluang untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Tulisan ini mengkaji strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya mengatasi tantangan yang ada.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan transformasional di lingkungan pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja guru atau komitmen organisasi (Keman et al., 2025; Wahyudin et al., 2024). Hanya sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala

sekolah Islam terpadu diterapkan secara strategis untuk membangun sekolah unggul melalui program berbasis nilai-nilai keislaman dan teknologi pendidikan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara mendalam sintesis antara empat dimensi kepemimpinan transformasional dengan konteks program unggulan sekolah berbasis tahfidz dan ICT yang menjadi karakteristik sekolah Islam modern.

Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya memetakan strategi konkret kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional guna mewujudkan sekolah unggul berbasis nilai Islam dan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek manajerial, tetapi juga menekankan integrasi antara nilai spiritual, inovasi pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini difokuskan pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul melalui penerapan empat program utama, yaitu Tahsin, Tahfidz, Character Building, dan ICT, di lingkungan sekolah Islam terpadu. Kajian ini menyoroti bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan transformasional dalam mengelola program-program tersebut untuk membentuk budaya sekolah yang unggul, inovatif, dan berkarakter Islami.

METODE

Menurut (Gandung, 2022) dalam buku *Metodologi Penelitian* menjelaskan bahwa: Metodologi merupakan gabungan dari dua kata yaitu *metodos* dan *logos* yang berarti metode dan ilmu. Secara umum, metodologi adalah ilmu tentang cara melakukan sesuatu dengan teratur atau terstruktur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif yang mengumpulkan data dari berbagai sumber

agar hasilnya lebih akurat dan mendalam. Penelitian dilakukan langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sebenarnya. Penelitian lapangan adalah teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya agar mendapatkan informasi yang lebih valid dan selaras dengan kondisi sebenarnya. Menurut Sugiyono (2019) penelitian lapangan dilakukan melalui pengamatan, mewawancarai, dan mendokumentasikan berbagai aspek yang terkait dengan objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami situasi secara lebih mendalam daripada hanya mengandalkan data dari buku atau jurnal. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah unggul di SMP IT MTA Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi terhadap aktivitas pembelajaran serta program unggulan, dan studi dokumentasi terkait kebijakan serta strategi sekolah. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan ini akan dibandingkan dengan kajian literatur, sehingga hasil penelitian lebih utuh dan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kualitas sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul di SMP IT MTA Karanganyar. Menurut Creswell (2014) pendekatan penelitian membantu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana kepala sekolah berinteraksi dengan lingkungan sekolah serta memahami pengalaman langsung mereka dalam menjalankan kepemimpinan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman langsung kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan kepemimpinan. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana seseorang merasakan dan memahami suatu pengalaman

berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Menurut Husserl dalam (Moustakas, 1994) fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman seseorang secara mendalam tanpa intervensi dari asumsi eksternal

Untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dijalankan di SMP IT MTA Karanganyar. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi biasanya oleh para peneliti digunakan untuk pengambilan dan pengumpulan data-data. Chatra., dkk (2022).

1. Observasi dilakukan langsung di lingkungan sekolah, untuk melihat bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sehari-hari, serta bagaimana program-program unggulan seperti Tahsin, Tahfidz, *Character Building*, dan Pembelajaran Berbasis *ICT* diterapkan dalam proses pembelajaran. Peneliti hadir sebagai pengamat, mengikuti berbagai aktivitas tanpa ikut campur langsung, agar bisa menangkap suasana dan dinamika yang terjadi secara alami.
2. Wawancara mendalam menjadi cara utama untuk menggali pengalaman dan pandangan langsung dari kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program unggulan. Wawancara ini dibuat cukup fleksibel, sehingga para informan bisa bercerita secara terbuka dan detail sesuai pengalaman mereka masing-masing.
3. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen seperti visi dan misi sekolah, serta dokumentasi pendukung lain seperti gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan program Tahsin, Tahfidz, *Character Building*, dan Pembelajaran Berbasis *ICT*

Melalui ketiga teknik ini, diharapkan peneliti bisa mendapatkan gambaran yang tidak hanya informatif, tapi juga menyentuh realitas yang benar-benar terjadi di

lapangan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Kriteria informan ditetapkan agar data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam (*information-rich cases*). Dalam hal ini, informan terdiri atas:

1. Kepala sekolah, sebagai subjek utama yang menjalankan peran kepemimpinan transformasional di sekolah.
2. Guru-guru pelaksana program unggulan (Tahsin, Tahfidz, Character Building, dan ICT) yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan dokumentasi sekolah untuk memperoleh kesesuaian informasi.
2. Triangulasi teknik berupa memverifikasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi hasil.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir proses pengumpulan data secara berkelanjutan (*on-going analysis*). Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini mencakup proses pengumpulan seluruh data yang relevan dengan fokus penelitian atau analisis yang dilakukan. Data dapat diperoleh melalui berbagai teknik, seperti survei, wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rancangan

penelitian, guna memastikan validitas serta konsistensi hasil yang diperoleh.

2. Penyajian Data (Data Display)

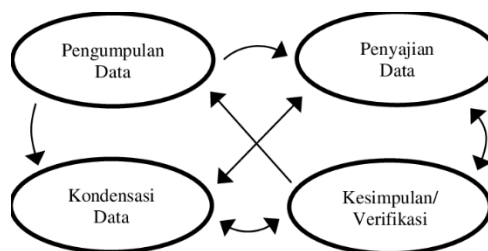
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta perbandingan antar-temuan di lapangan.

3. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih, sementara data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis menjadi lebih terarah.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola dan tema yang muncul, kemudian melakukan verifikasi melalui *triangulasi data* yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Proses Analisis Data

Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berulang, hingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menciptakan sekolah unggul di SMP IT MTA Karanganyar.

HASIL

Peran strategis dan komitmen kepala sekolah dalam memperkuat nilai-nilai Islam di SMP IT MTA Karanganyar ditunjukkan oleh kepemimpinannya dalam program Tahfidz. Kepala sekolah memiliki visi yang luas untuk menciptakan dua jalur: program reguler, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tiga juz (bab) hafalan dalam tiga tahun, dan program Tahfidz Intensif, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi yaitu sepuluh juz (bab). Di bawah arahan seorang musyrif (pemimpin agama), program ini dilakukan melalui sistem halaqah (kelompok yang terdiri dari 10 hingga 15 siswa). Kepala sekolah menciptakan jam bicara tambahan, menyelenggarakan acara apresiasi seperti Takrimul Huffadz (membaca Al-Qur'an) dan Wisuda Tahfidz (meluluskan Al-Qur'an), dan melakukan penilaian mingguan secara berkala untuk meningkatkan hasil belajar. Partisipasi orang tua juga ditekankan melalui kegiatan muraja'ah di rumah, sehingga proses pembelajaran tahfidz menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Kepala sekolah memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas guru tahfidz melalui pembinaan dan pelatihan berkelanjutan, selain berfokus pada sistem pendidikan. Para guru menerima dorongan rutin agar mereka tetap antusias dalam bekerja secara profesional dan spiritual. Selain itu, kesenjangan kemampuan menghafal siswa dan kurangnya dukungan orang tua merupakan kendala terbesar. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah menyelenggarakan perkemahan tahfidz (*tahfizh camp*) selama liburan dan program bimbingan yang dimulai sejak kelas tujuh. Kegiatan-kegiatan ini telah berhasil menciptakan suasana religius di kelas, meningkatkan kemampuan mengingat, dan membangun kedisiplinan.

Kepala sekolah dalam melaksanakan program Tahsin mengatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Selama jam pertama sekolah, kegiatan halaqah seperti tahsin, tahfidz, hafalan, dan muraja'ah digunakan untuk mengajarkan tahsin secara terstruktur. Kepala sekolah memulai sesi pelatihan

mingguan untuk guru dan menetapkan standar minimum untuk keterampilan mereka. Misalnya guru harus mampu menghafal Juz 30 dengan kaidah tajwid yang baik. Siswa yang masih membutuhkan bantuan membaca Al-Qur'an juga dapat mengikuti Klinik Iqra'.

Semua ini dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang tenang dan spiritual. Kepala sekolah juga membantu sekolah memiliki identitas Islam yang lebih kuat dengan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai mata pelajaran. Guru didorong untuk mengajarkan pelajaran moral dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Metode ini tidak memandang tahsin hanya sebagai latihan membaca, tetapi sebagai cara untuk membentuk moral dan karakter siswa. Proses ini menciptakan tempat yang damai untuk belajar tentang akademis dan spiritualitas. Kepemimpinan kepala sekolah dalam situasi ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang visioner yang mengutamakan integrasi nilai-nilai agama ke dalam budaya sekolah.

Ketika program Pembentukan Karakter diterapkan, kepala sekolah berperan sebagai mentor dan membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka. Tujuan program ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki moral sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mendirikan kantin kejujuran, yang merupakan wadah bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral mereka. Konselor bimbingan dan wali kelas mengisi lembar evaluasi secara berkala untuk memantau karakter siswa. Selain itu, kegiatan muhasabah pagi dan program pelatihan kepemimpinan seperti LDK, OSIS, dan Pramuka memberikan siswa cara untuk belajar bertanggung jawab dan memimpin dengan jujur.

Program pembentukan karakter hanya akan berhasil jika kepala sekolah memberikan contoh yang baik. Di Sekolah, Kepala sekolah datang lebih awal ke sekolah, menyapa siswa, dan berpartisipasi dalam kegiatan ibadah bersama. Sikap yang teguh ini membangun kepercayaan dan rasa hormat antara guru dan siswa, serta

menjadikan sekolah tempat yang lebih positif untuk kegiatan keagamaan. Kepala sekolah juga merencanakan kegiatan rohani harian dan halaqah mingguan di mana siswa dapat merenungkan nilai-nilai moral mereka. Metode ini menjadikan pendidikan karakter lebih dari sekadar teori; ia terwujud dalam kehidupan dan kebiasaan sehari-hari setiap orang di sekolah.

Dengan visi yang sejalan dengan kemajuan teknologi, kepala sekolah memelopori proses transformasi digital dalam bidang pembelajaran berbasis TIK (ICT). Tujuan pemanfaatan teknologi informasi di sekolah adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual. Kepala sekolah menggunakan platform seperti Google Classroom dan Zoom sebagai alat pengajaran kontemporer dan membeli peralatan digital seperti komputer dan koneksi internet. Pelatihan dan pendampingan rutin dalam pengembangan literasi digital dan inovasi pembelajaran ditawarkan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan tetap berpegang pada etika digital Islam, program ini membantu para pendidik dan peserta didik dalam melakukan penyesuaian yang kreatif dan produktif terhadap teknologi.

Selain aspek teknis, kepala sekolah menekankan gagasan bahwa teknologi harus digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan moralitas. Oleh karena itu, Klinik TIK (ICT) didirikan untuk menyediakan lingkungan pelatihan dan pemecahan masalah bagi guru dan siswa. Melalui proses ini, teknologi menjadi lebih dari sekadar alat; teknologi menjadi komponen penting dari budaya belajar yang kreatif dan bermoral. Kepemimpinan kepala sekolah yang manusiawi namun tegas berhasil menyeimbangkan ketenangan spiritual dan kecanggihan teknologi. Sekolah kemudian berkembang menjadi lingkungan yang modern, religius, sekaligus produktif.

PEMBAHASAN

Program Tahfidz dan Tahsin sangat bergantung pada kepala sekolah yang memiliki visi transformatif dan strategis. Program tahfidz di sekolah ini memiliki dua

jalur, yaitu program reguler dengan target minimal tiga juz selama tiga tahun dan program intensif atau PTI (Program Tahfidz Intensif) yang menargetkan hafalan sepuluh juz. Siswa yang mengikuti PTI diseleksi secara ketat berdasarkan minat dan kemampuan, lalu dibimbing lebih intensif pada hari Sabtu selama lima jam. Menurut Husain & Mustofa, (2025) keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah dalam pengawasan dan pembinaan hafalan peserta didik. Sinergi antara sekolah dan orang tua mempercepat pencapaian target hafalan Al-Qur'an.

Evaluasi mingguan, jam belajar tambahan, dan sistem halaqah (kelompok kecil) merupakan contoh program terstruktur yang membutuhkan pembelajaran yang dapat menginspirasi kepemimpinan guru dan siswa dalam jangka panjang (Elya et al., 2024). Penelitian dari Saputra et al., (2024) menunjukkan bahwa metode halaqah terbukti efektif meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan disiplin santri. Temuan ini sejalan dengan praktik SMP IT MTA Karanganyar yang menggunakan kelompok 10–15 siswa untuk bimbingan intensif. Kepala sekolah juga memastikan guru tahfidz memiliki kompetensi tinggi dan rutin mendapat pelatihan profesional agar metode mengajar selalu inovatif dan efektif (Hasanah & Mustofa, 2024). Sikap visioner dan komunikasi terbuka kepala sekolah, termasuk menyusun sasaran hafalan jangka pendek-panjang serta memberi dorongan spiritual, memperkuat program tahfidz. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformatif yang menekankan visi jelas, empati, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama (Husain & Mustofa, 2025).

Kepala SMP IT MTA Karanganyar mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah sehari-hari dan berperan sebagai panutan moral di samping kurikulum. Inisiatif seperti Kantin Jujur menunjukkan cara menerapkan prinsip-prinsip moral. Menurut penelitian sebelumnya, program semacam ini efektif meningkatkan karakter kejujuran siswa. Para

menjadi lebih mandiri, disiplin, dan jujur dalam berinteraksi (Khotimah et al., 2020). Pendekatan ini konsisten dengan kajian bahwa pemimpin pendidikan yang konsisten memberikan keteladanan religius (misalnya hadir pagi, mengucapkan salam, ikut ibadah bersama) dapat membangun iklim kepercayaan dan penghormatan di sekolah (Shodiq & Kuswanto, 2024). Selain itu, kepala sekolah mendorong guru menanamkan pesan moral Islami dalam setiap mata pelajaran, mengatasi tantangan integrasi nilai agama yang sering muncul karena keterbatasan pelatihan guru (Kurniawan et al., 2025; Sutanto et al., 2021). Upaya tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, yaitu memperkuat akhlak siswa melalui penguatan nilai spiritual dan etika sosial secara terprogram (Eko Kurniawanto, 2025; Rahman, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang harmonis antara aspek akademik dan karakter, sebagaimana terlihat dari peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami melalui kegiatan rutin seperti tadarus dan muraja'ah (Maulidin et al., 2024).

Mengantisipasi era digital, kepala sekolah di SMP IT MTA Karanganyar memimpin transformasi pembelajaran berbasis ICT dengan tetap mengedepankan nilai Islam. Pengadaan perangkat TIK, penggunaan platform daring, serta klinik ICT untuk membantu guru dan siswa mencerminkan strategi kepemimpinan adaptif yang proaktif. Kepala sekolah juga mengarahkan guru untuk menggunakan berbagai platform pembelajaran digital seperti *Quizizz*, *Google Form*, dan *Canva* dalam proses penyampaian materi dan penilaian. Pendekatan ini sejalan dengan Suhendra et al., (2022) yang menegaskan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan literasi digital guru di era pendidikan 4.0. Dalam pelaksanaan ujian praktik, kepala sekolah mendukung sistem pelaporan dalam bentuk video yang dibuat siswa secara mandiri di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan teknologi sebagai media belajar. Susanti, (2024) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan inovatif mampu mendorong

guru untuk beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai religiusitas dalam pembelajaran.

Tidak hanya itu, kepala sekolah juga aktif mengingatkan guru untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, mengingat banyaknya arus informasi negatif di dunia digital. Sebagaimana ditemukan dalam studi kasus SD Islam Al-Azhar Bintaro, kepala sekolah memastikan digitalisasi kurikulum dilakukan dengan integrasi nilai aqidah, akhlak, dan ibadah ke dalam konten pelajaran (Aji et al., 2024). Dengan demikian, penguasaan teknologi dipandang bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga sarana penanaman karakter Islami melalui media interaktif (Syauqi & Wahidin, 2025). Kepemimpinan seperti ini merefleksikan teori kepemimpinan Islam abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan moral (Anggun Siska Pratiwi et al., 2025). Kepala sekolah mendorong guru untuk peka terhadap etika digital dan melakukan inovasi pedagogi sejalan visi Islami, sebagaimana disarankan oleh Peng et al., (2021) dan Zai et al., (2024) bahwa kepala sekolah harus tanggap peluang dan tantangan kontemporer untuk memajukan institusi yang dipimpinnya. Hasilnya, sekolah berkembang menjadi lingkungan belajar modern namun tetap religius, di mana transformasi digital berfungsi sebagai pendukung pembelajaran yang berlandaskan nilai kebaikan.

Pemuan penelitian ini memperkuat hasil riset dari Husain & Mustofa (2025) dan Elya et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam pengawasan hafalan serta kolaborasi dengan orang tua. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai inovator spiritual dan organisatoris yang mampu mengintegrasikan aspek religius dan manajerial melalui program berbasis nilai Al-Qur'an dan teknologi.

Selain itu, hasil penelitian ini memperluas temuan Suhendra et al. (2022) yang menyoroti kepemimpinan adaptif terhadap teknologi. Di SMP IT MTA Karanganyar, transformasi digital tidak sekadar adopsi teknologi, melainkan asimilasi nilai moral Islam dalam praktik digitalisasi pembelajaran, menjadikan sekolah ini model kepemimpinan Islami yang responsif terhadap era 4.0.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dengan strategi pengelolaan sekolah unggul. Berbeda dengan studi terdahulu yang hanya menyoroti dimensi spiritual atau teknis secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mengintegrasikan empat domain kepemimpinan yaitu spiritual, akademik, karakter, dan teknologi secara sinergis. Model ini dapat disebut sebagai “Transformational Islamic Leadership Integration Model”, yaitu pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya mengubah struktur dan sistem sekolah, tetapi juga mentransformasi kesadaran dan nilai keagamaan seluruh warga sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya teori Transformational Leadership dengan konteks Islam yang lebih konkret, terutama pada praktik *spiritual modeling* dan *ethical individual support* di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak bisa dilepaskan dari nilai *ukhuwah*, *amanah*, dan *shura* dalam konteks madrasah atau sekolah Islam terpadu. Secara praktis, hasil ini menjadi

pedoman bagi kepala sekolah Islam untuk mengembangkan kepemimpinan yang adaptif, religius, dan inovatif, serta merancang program unggulan yang mampu menyeimbangkan hafalan Al-Qur'an, karakter, dan penguasaan teknologi digital.

Beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain:

1. Kesenjangan kemampuan tahfidz antar-siswa yang mana sebagian siswa belum memiliki dasar bacaan yang baik.
2. Minimnya keterlibatan orang tua secara berkelanjutan, terutama dalam kegiatan *muraja'ah* di rumah.
3. Keterbatasan sumber daya teknologi dan pelatihan guru di awal penerapan pembelajaran berbasis ICT.

Namun, solusi yang diterapkan kepala sekolah menunjukkan pendekatan strategis yang kritical:

1. Pelatihan guru tahfidz dan klinik Iqra' menjadi intervensi penting dalam pemerataan kemampuan siswa.
2. Perkemahan tahfidz (Tahfidz Camp) dan *Parent Collaboration Program* secara sistematis menguatkan dukungan spiritual keluarga.
3. Klinik ICT menjadi bentuk *adaptive leadership* yang menumbuhkan budaya belajar digital dengan nilai moral Islam.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu berpikir reflektif dan problem-solving, bukan sekadar deskriptif-administratif, melainkan berorientasi pada perubahan berkelanjutan (continuous improvement).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara dan Observasi Lapangan

Aspek Penelitian	Temuan Lapangan	Keterangan atau Kutipan Data
Program Tahfidz	Kepala sekolah membuat dua jalur tahfidz: reguler dan intensif.	“Siswa yang punya potensi lebih diarahkan ke jalur intensif dengan target 10 juz.” (Wawancara, KS-01)
Pembinaan Guru	Pelatihan rutin tahsin dan pembinaan spiritual.	“Guru tahfidz wajib menguasai Juz 30 dan mengikuti halaqah setiap Jumat.” (Guru Tahfidz-03)

Aspek Penelitian	Temuan Lapangan	Keterangan atau Kutipan Data
Pembentukan Karakter	Program kantin jujur, LDK, dan kegiatan halaqah mingguan.	"Kegiatan halaqah bukan hanya hafalan, tapi refleksi nilai moral." (Guru PAI-02)
Integrasi ICT	Penggunaan Google Classroom, Quizizz, dan Klinik ICT.	"Kami dibimbing kepala sekolah untuk memanfaatkan aplikasi tanpa melanggar nilai Islam." (Guru ICT-01)
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan hafalan siswa dan dukungan orang tua yang bervariasi.	"Beberapa siswa sulit mengejar target karena tidak terbiasa muraja'ah di rumah." (Guru Tahfidz-02)
Solusi Kepala Sekolah	Program Tahfidz Camp dan mentoring siswa baru.	"Liburan kami manfaatkan untuk camp tahfidz agar hafalan meningkat." (KS-01)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks SMP IT MTA Karanganyar bukan sekadar mengarahkan, tetapi mentransformasikan kultur sekolah menjadi ekosistem religius dan progresif. Kepemimpinan transformasional yang

diterapkan berlandaskan pada nilai Islam terbukti menjadi faktor utama terciptanya sekolah unggul. Pendekatan integratif yang diterapkan kepala sekolah menjadi model potensial bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin menyeimbangkan antara iman, karakter, dan inovasi teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMP IT MTA Karanganyar menempati peran yang sangat penting dalam mewujudkan sekolah unggul. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administratif, tetapi juga hadir sebagai pemimpin transformasional yang visioner, inspiratif, serta mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk terus berinovasi dan meraih prestasi.

Kepemimpinan yang dijalankan tercermin dari keteladanan, motivasi, dorongan untuk berpikir kreatif, dan perhatian personal yang diberikan kepada guru maupun siswa. Dengan pendekatan ini, visi dan misi sekolah tidak hanya menjadi slogan, melainkan benar-benar diwujudkan dalam program-program unggulan yang menjadi ciri khas SMP IT MTA Karanganyar. Empat program utama yaitu Tahsin, Tahfidz, Character Building, dan Pembelajaran Berbasis ICT telah menjadi fondasi penting bagi

perkembangan siswa. Program Tahsin membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sedangkan Tahfidz membimbing siswa untuk menghafal Al-Qur'an baik secara reguler maupun intensif. Program Character Building menekankan pembiasaan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepemimpinan, sementara Pembelajaran Berbasis ICT membuka wawasan digital siswa dan melatih mereka agar kreatif serta bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Keberhasilan tersebut didukung oleh berbagai faktor, di antaranya keterlibatan guru yang profesional, keteladanan kepala sekolah dalam hal spiritualitas dan kedisiplinan, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Selain itu, adanya sistem evaluasi dan apresiasi yang terstruktur menjadikan siswa maupun guru semakin bersemangat untuk berkembang. Meski demikian, tantangan tetap hadir, terutama terkait keberagaman latar belakang peserta didik yang sebagian berasal dari sekolah negeri dengan kultur berbeda. Namun, tantangan itu dapat diatasi melalui

pendekatan personal, pendampingan bertahap, serta pelatihan intensif baik bagi guru maupun siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan dengan konteks Islam terpadu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah umum atau madrasah negeri dengan karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini belum menelusuri secara mendalam aspek psikologis guru dan siswa dalam proses transformasi nilai.

Untuk itu, riset lanjutan direkomendasikan agar:

1. Mengkaji kepemimpinan transformasional Islami di berbagai tipe sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk memperkuat validitas model yang ditemukan.
2. Meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi spiritual guru dan prestasi akademik siswa dengan pendekatan mixed methods.
3. Mengembangkan model konseptual kepemimpinan Islami digital yang relevan dengan konteks revolusi pendidikan 5.0.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah SMP IT MTA Karanganyar dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah Islam di Indonesia yang ingin menyeimbangkan antara penguatan iman, pengembangan karakter, dan penguasaan teknologi.

SARAN

1. Saran Praktis:

- 1) Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat program pelatihan guru tahfidz dan ICT, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru berdampak langsung pada mutu sekolah.
- 2) Sekolah perlu mengoptimalkan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan tahfidz dan pembentukan karakter agar nilai-nilai Islam lebih terinternalisasi di luar lingkungan sekolah.

- 3) Program evaluasi dan apresiasi berbasis kinerja spiritual dan akademik dapat dijadikan kebijakan berkelanjutan untuk memotivasi guru dan siswa.

2. Saran Konseptual dan Kebijakan:

- 1) Dinas Pendidikan dan lembaga terkait perlu mempertimbangkan model kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam sebagai referensi dalam pelatihan kepala sekolah di sekolah Islam terpadu.
- 2) Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum kepemimpinan pendidikan Islam digital, yang menyeimbangkan aspek teknologi dan spiritualitas.
- 3) Untuk penelitian akademik, disarankan mengembangkan model teoritis "Transformational Islamic Leadership Integration Model" sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam di era digital

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelwahed, N. A. A., Al Doghan, M. A., Saraih, U. N., & Soomro, B. A. (2024). Unleashing potential: Islamic leadership's influence on employee performance via Islamic organizational values, organizational culture and work motivation. *International Journal of Law and Management*, 67(2), 165–190. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2024-0019>
- Aji, H. B., Kiram, S., Junaldi, E., & Choirunisa, M. M. (2024). *The Innovative Role Of School Principals In Strengthening Islamic Values Through Digital Based Education*.
- Anggun Siska Pratiwi, Nazeeva Yusrina, Sahmiral Amri Raja Guk Guk, Tazkiya Aulia Ibriza, & Syahbuddin Tambusai. (2025). Kepemimpinan Islam dalam Pendidikan: Kajian Teori Perilaku dan Implementasinya. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 18–24.

- <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5331>
- Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Weber, T. J. (2009). Leadership: Current Theories, Research, and Future Directions. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 421–449. <https://doi.org/10.1146/annurev.psyc.60.110707.163621>
- Eko Kurniawanto. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Elya, Z., Sulistyawati, Y., Asmendri, A., & Milyasari, M. (2024). Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>
- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). *Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul*. 13(3).
- Husain, M. H. A., & Mustofa, T. A. (2025). *Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasi Progam Tahfizh Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 1 Blora*.
- Irwansyah, R., & Wijayanti, W. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 10(1), 29–38. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.19466>
- Keman, N. J., Alias, B. S., & Mansor, A. N. (2025). The Influence of the Headmaster's Transformational Leadership on Teacher's Commitment to the Instillation of al-Hikmah Values. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(3), Pages 2148-2164. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i3/25169>
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astriyanti, N. E., Sari, Y. R., Alfani, T. R., Muthmainnah, H. T., Mazliza, M., & Zakiah, Z. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.11167>
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*.
- Lin, L. L.-C., Irawan, A. P., Anggarina, P. T., & Kumar, S. (2022). *Transformational Leadership Impact on Organizational Effectiveness: Tenth International Conference on Entrepreneurship and Business Management 2021 (ICEBM 2021)*, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220501.078>
- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4187>
- Palupi, N. W. I. (2024). *Menggali Teori dan Efektivitas Gaya Kepemimpinan bagi Generasi Milenial*.
- Para-González, L., Jiménez-Jiménez, D., & Martínez-Lorente, A. R. (2018). Exploring the mediating effects between transformational leadership and organizational performance. *Employee Relations*, 40(2), 412–432. <https://doi.org/10.1108/ER-10-2016-0190>
- Peng, J., Li, M., Wang, Z., & Lin, Y. (2021). Transformational Leadership and Employees' Reactions to Organizational Change: Evidence From a Meta-Analysis. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 57(3), 369–397. <https://doi.org/10.1177/0021886320920366>

- Rahman, G. (2025). Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 83–95.
<https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.712>
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sayekto, G., Rohmah, W., & Darsinah, D. (2024). Kepemimpinan Pembelajaran untuk Mencapai Program Unggulan Tahfidz di SMPIT TQ Ulil Albab Karanganyar. *Journal on Education*, 7(1), 3841–3853.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6976>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
<https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Suhendra, D. J., Noor, M., & Am, S. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Poace: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 2(1), 24–38.
<https://doi.org/10.24127/poace.v2i1.1388>
- Susanti, R. (2024). *Peran Kepemimpinan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital*. 2(2).
- Sutanto, H., Utami, Y., & Diantoro, A. K. (2021). The Effect of Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individual Consideration on HR Performance. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 1(3), 100–109.
<https://doi.org/10.31098/bmss.v1i3.293>
- Syauqi, M., & Wahidin, I. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Generasi Milenial*. 4.
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan SSProfesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141–155.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1931>
- Tumeko, D. S. B. (2025). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Kerja Kondusif bagi Guru di SDN 2 Sendangmulyo*.
- Wahyudin, A., Furqon, M., Prabowo, G., & Zawawi, A. A. (2024). Application of Style Leadership Transformational in Islamic Education Institutions. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 218–226.
<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i3.27705>
- Yousefi, M., Zhang, J., & Jiang, Z. (2025). Bolstering teaching performance in Chinese universities through transformational leadership and perceived organizational support. *International Journal of Chinese Education*, 14(1), 2212585X251321181.
<https://doi.org/10.1177/2212585X251321181>
- Zai, D., Zega, Y., & Giatman, M. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5.